

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Angkatan Kerja, Dan Inflasi Terhadap PDRB Per Kapita di Provinsi Sumatera

Hendra Sinambela¹, Martin Luter Purba², Jusmer Sihotang³

¹ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

² Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

³ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email : hendra.sinambela@student.uhn.ac.id¹

Article History:

Received: 03 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

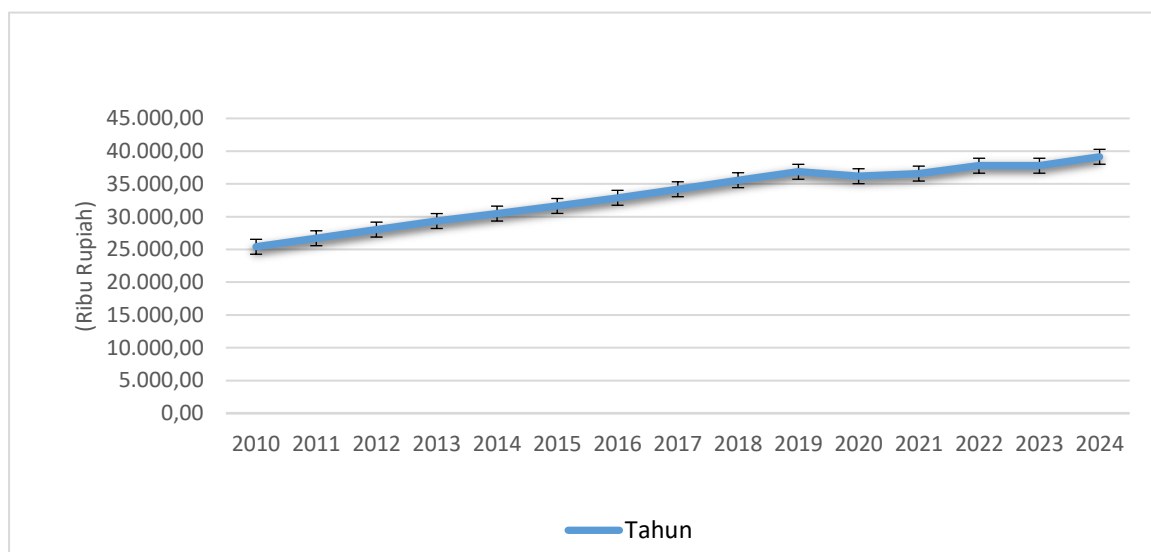
Keywords: *PDRB Per Kapita, Tingkat pengangguran Terbuka, Angkatan kerja, Inflasi.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), angkatan kerja, dan inflasi terhadap PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran faktor ketenagakerjaan dan stabilitas harga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) berbasis data time series. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, yang berarti peningkatan pengangguran akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat; (2) angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja mampu mendorong pertumbuhan ekonomi; dan (3) inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDRB per kapita. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,887 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 88,7% variasi PDRB per kapita. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor ketenagakerjaan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan inflasi dalam memengaruhi kinerja ekonomi daerah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah daerah perlu difokuskan pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu

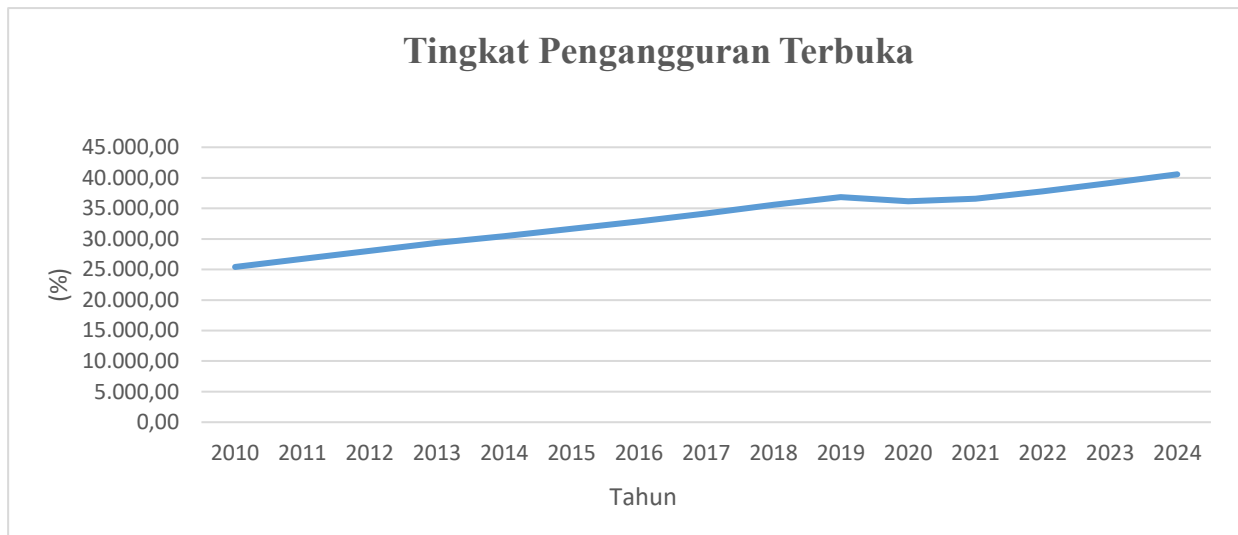
negara maupun daerah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dalam kerangka teori pertumbuhan neoklasik, faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal dan teknologi menjadi penentu utama kapasitas produksi suatu perekonomian (Mankiw, 2019). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang lebih spesifik untuk mengukur tingkat kesejahteraan, salah satunya adalah PDRB per kapita. Pada konteks perekonomian regional di Indonesia, PDRB per kapita menjadi tolak ukur penting dalam menilai kinerja ekonomi daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan indikator yang secara langsung menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat dan kinerja ekonomi suatu daerah dalam konteks pembangunan berkelanjutan. PDRB per kapita tidak hanya mencerminkan nilai rata-rata output ekonomi yang dihasilkan oleh setiap individu dalam wilayah tertentu, tetapi juga menjadi proksi penting untuk mengukur efektivitas kebijakan ekonomi, efisiensi alokasi sumber daya, dan tingkat kesejahteraan riil penduduk. Sebagaimana dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2020), “Pertumbuhan ekonomi, yang diukur dengan peningkatan PDRB per kapita, adalah syarat yang diperlukan tetapi bukan syarat yang cukup untuk membangun ekonomi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa peningkatan PDRB per kapita merupakan kondisi yang diperlukan namun tidak cukup untuk mencapai pembangunan ekonomi yang sesungguhnya, sehingga perlu dianalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhinya. PDRB per kapita diperoleh dengan membagi nilai PDRB dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan rata-rata pendapatan atau tingkat kesejahteraan riil penduduk (Kuncoro, 2021). Perkembangan PDRB Per Kapita Provinsi Sumatera Utara atas dasar harga konstan (ADHK) seri 2010, selama periode penelitian, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan PDRB Per Kapita Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024 (ADHK 2010, Ribu Rupiah)

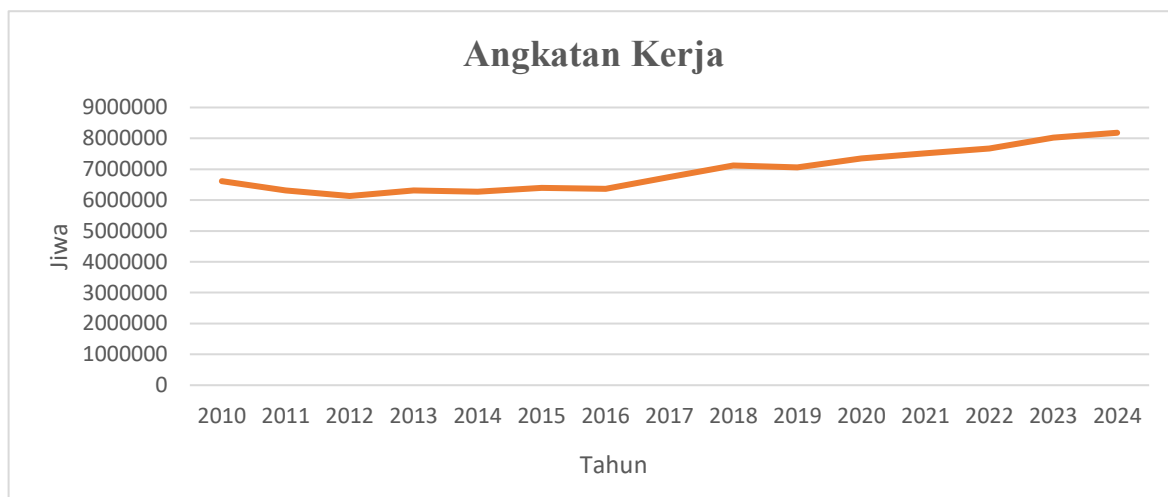
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Seri 2010. (diolah)

Selama periode 2010–2024, PDRB per kapita Provinsi Sumatera Utara atas harga konstan (ADHK) tahun 2010 menunjukkan tren meningkat dari Rp25.412,07 juta menjadi Rp40.576,95 juta atau tumbuh 59,7%, dengan rata-rata pertumbuhan 4,65% per tahun. Pertumbuhan relatif stabil, meskipun sempat melambat pada 2015 akibat tekanan global dan berkontraksi pada 2020 sebesar -1,84% karena pandemi COVID-19. Setelah itu, terjadi pemulihan hingga 2024 dengan kondisi inflasi yang terkendali dan penurunan tingkat pengangguran. Secara empiris dan teoritis, dinamika ini dipengaruhi oleh faktor ketenagakerjaan (TPT dan angkatan kerja) serta stabilitas harga (inflasi), sehingga ketiga variabel tersebut menjadi fokus utama dalam analisis PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara tahun 2010-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

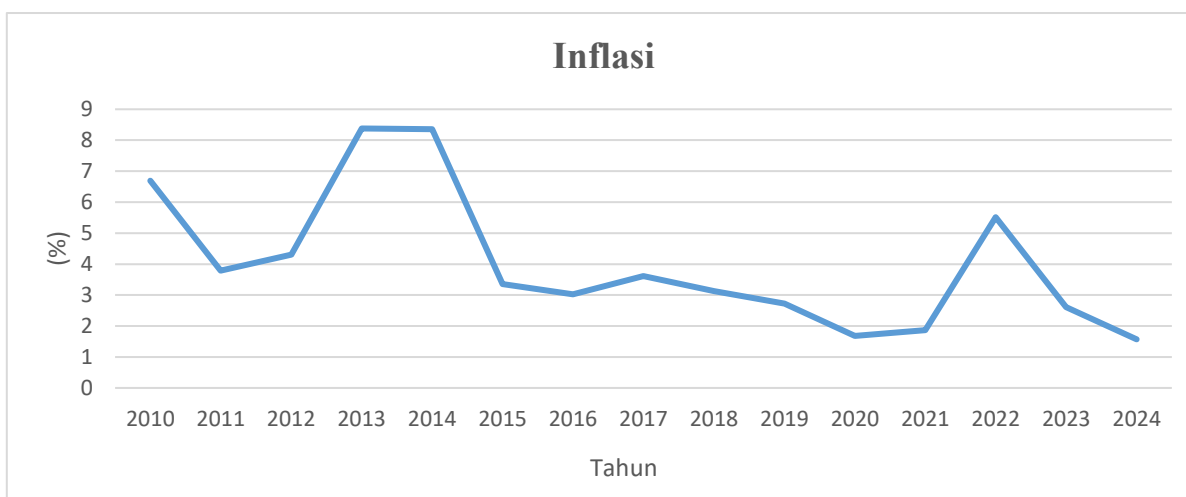
Selama periode 2010–2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan pola fluktuatif, dari 7,14% (2010) menurun menjadi 6,14% (2012), kemudian bergerak pada kisaran 6,23–6,71% hingga 2015 akibat perlambatan ekonomi. Periode 2016–2019 mencatat penurunan yang relatif konsisten dari 5,84% menjadi 5,39%, sejalan dengan peningkatan PDRB per kapita. Namun, pada 2020 TPT meningkat menjadi 6,91% akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Pascapandemi, TPT kembali menurun hingga mencapai 5,60% pada 2024 seiring pemulihan ekonomi. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan Hukum Okun yang menunjukkan hubungan negatif antara pengangguran dan output, sehingga TPT memiliki keterkaitan erat dengan dinamika PDRB per kapita dan relevan sebagai variabel penelitian.



Gambar 3. Perkembangan Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

Selama periode 2010–2024, angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara cenderung meningkat dari 6,62 juta menjadi 8,18 juta jiwa, meskipun sempat menurun pada awal periode. Secara teoritis, peningkatan tenaga kerja dapat mendorong output, namun dampaknya terhadap PDRB per kapita bergantung pada efektivitas penyerapan tenaga kerja. Pada 2013–2015, peningkatan angkatan kerja belum diikuti penciptaan lapangan kerja yang memadai. Kondisi membaik pada 2016–2019 dengan penurunan TPT, tetapi pada 2020 pandemi COVID-19 menyebabkan pemanfaatan tenaga kerja tidak optimal. Pascapandemi, periode 2021–2024 menunjukkan perbaikan dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan PDRB per kapita. Secara keseluruhan, kontribusi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja, produktivitas, dan kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar.



Gambar 4. Perkembangan Inflasi Provinsi Sumatera Utara 2010-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

Selama periode 2010–2024, inflasi di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, dari 6,69% (2010) turun menjadi relatif stabil pada kisaran 2–3% (2015–2019), mencerminkan kondisi harga yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, inflasi yang rendah dan stabil mendukung daya beli, investasi, dan pertumbuhan, sedangkan inflasi tinggi atau tidak terkendali dapat menekan aktivitas ekonomi.

Lonjakan inflasi terjadi pada 2013–2014 hingga di atas 8% akibat kenaikan harga energi dan pangan. Sebaliknya, pada 2020 inflasi turun menjadi 1,68% akibat melemahnya permintaan selama pandemi COVID-19, yang mencerminkan perlambatan ekonomi. Inflasi kembali meningkat pada 2022 menjadi 5,51% akibat tekanan global, sebelum menurun lagi menjadi 1,57% pada 2024 seiring stabilisasi ekonomi.

Secara keseluruhan, inflasi memiliki keterkaitan erat dengan PDRB per kapita, di mana stabilitas harga menjadi faktor penting dalam mendorong konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi, sehingga relevan sebagai variabel dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

PDRB Per Kapita

PDRB per kapita merupakan indikator yang menggambarkan rata-rata pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah, diperoleh dari pembagian PDRB dengan jumlah penduduk (BPS, 2021). Indikator ini umum digunakan sebagai proksi pembangunan ekonomi, meskipun tidak mencerminkan distribusi pendapatan (Todaro & Smith, 2020).

Dalam teori pertumbuhan neoklasik, PDRB per kapita dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, dan teknologi (Mankiw, 2019). Secara pengukuran, PDRB dapat dihitung melalui pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran, dengan PDRB harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan riil (BPS, 2021).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah persentase angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan (BPS, 2021). Pengangguran mencerminkan ketidakefisienan pasar tenaga kerja dan dapat terjadi dalam bentuk friksional, struktural, musiman, dan siklikal (Mankiw, 2018).

Secara teoritis, Hukum Okun menjelaskan hubungan negatif antara pengangguran dan output, di mana peningkatan pengangguran menurunkan produksi dan pendapatan per kapita (Mankiw, 2019). Di Indonesia, fluktuasi TPT juga dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan siklus komoditas (Purba et al., 2022).

Angkatan Kerja

Angkatan kerja mencakup penduduk usia produktif yang bekerja atau mencari pekerjaan (ILO, 2022). Dalam fungsi produksi $Y = A \cdot F(K, L)$, tenaga kerja (L) berperan langsung dalam menentukan output (Todaro & Smith, 2020).

Peningkatan angkatan kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika diimbangi penyerapan yang efektif. Sebaliknya, ketidakseimbangan dapat meningkatkan pengangguran dan menekan produktivitas (Bloom et al., 2003). Kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan kesesuaian keterampilan menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan kontribusi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (Hanushek & Woessmann, 2015).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan (Mankiw, 2019).

Inflasi yang rendah dan stabil mendukung daya beli, investasi, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tinggi menimbulkan ketidakpastian dan menekan aktivitas ekonomi (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Dalam teori makroekonomi, Kurva Phillips menunjukkan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Inflasi dapat bersumber dari sisi permintaan (demand-pull) maupun biaya produksi (cost-push). Secara umum, stabilitas harga menjadi prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena memengaruhi konsumsi, investasi, dan output (IMF, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif-kausal dengan data sekunder time series Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024 ($n = 15$). Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Bank Indonesia. Variabel dependen adalah PDRB per kapita ADHK 2010 (ribu rupiah), sedangkan variabel independen terdiri atas TPT (%), angkatan kerja (jiwa), dan inflasi (%). Analisis menggunakan regresi linear berganda Ordinary Least Squares (OLS) yang diestimasi dengan perangkat lunak EViews 10, dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i, i = 1, 2, 3 \dots n$$

Keterangan: $\hat{Y}$ = PDRB per kapita; X_1 = TPT; X_2 = Angkatan Kerja; X_3 = Inflasi; β_0 = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi; ε_i = Galat/error term.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan estimator bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), meliputi: (1) Uji Normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera (H_0 : residual berdistribusi normal, diterima jika $p > 0,05$); (2) Uji Multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor ($VIF < 10$ berarti bebas multikolinearitas); dan (3) Uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW) yang dilengkapi dengan uji Run apabila DW berada pada zona keraguan. Signifikansi model diuji melalui uji F (simultan) dan uji t (parsial) pada taraf nyata $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASA

Analisi Deskripti Variabel

Tabel 1. Hasil Pendugaan Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17982.50	9113.572	1.973156	0.0741
X1	-2524.254	868.2445	-2.907308	0.0143
X2	4.790528	0.812357	5.897072	0.0001
X3	-518.5639	255.9412	-2.026106	0.0677
R-squared	0.887047	Mean dependent var 33424.13		
Adjusted R-squared	0.856241	S.D. dependent var 4663.282		
S.E. of regression	1768.108	Akaike info criterion 18.01639		
Sum squared resid	34388255	Schwarz criterion 18.20520		
Log likelihood	-131.1229	Hannan-Quinn criter. 18.01437		
F-statistic	28.79514	Durbin-Watson stat 1.087573		
Prob(F-statistic)	0.000017			

Sumber : Eviews 10 (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data Eviews pada Tabel 4.1 di atas, maka persamaan regresi linear dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = 17982,50 - 2524,254X_1 + 4,790528X_2 - 518,5639X_3$$

1. Konstanta

Besarnya konstanta adalah 17.982,500. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) adalah 0, maka artinya PDRB Per Kapita naik sebesar 17.982,500 Ribu Rupiah. Konstanta yang positif ini mengindikasikan bahwa PDRB Per Kapita cenderung meningkat selama periode observasi.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 2.524,254 dan bertanda negatif dengan prob 0,0143. Hal ini menunjukkan bahwa jika TPT naik 1 % maka PDRB Per Kapita turun sebesar 2.524,254 Ribu Rupiah dengan asumsi variabel lain konstan. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa TPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Sumatera Utara.

3. Angkatan Kerja

Nilai koefisien Regresi Angkatan Kerja sebesar 4,790528, dan bertanda positif dengan nilai probabilitasnya 0,0001. Hal ini menunjukkan bahwa jika angkatan kerja meningkat sebesar 1 jiwa, maka PDRB Per Kapita meningkat sebesar 4,790528 Ribu Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Per Kapita di Provinsi Sumatera Utara.

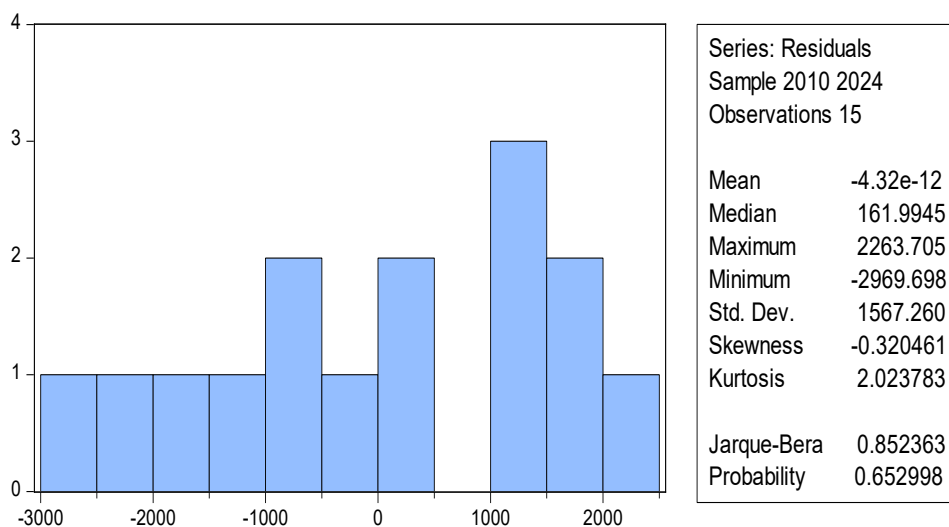
4. Inflasi

Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 518,5639 dan bertanda negatif dengan nilai prob 0,0677. Hal ini menunjukkan bahwa jika Inflasi meningkat 1 % maka PDRB Per Kapita turun sebesar 518,5639 Ribu Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat Inflasi belum tentu menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Sumatera Utara.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengenali apakah model regresi dengan distribusi normal memiliki variabel galat atau residu. Normal atau tidaknya suatu distribusi data dapat dilihat dari bagan gambar 4.2 berikut.

**Gambar 5. Hasil Uji Normalitas***Sumber : Eviews 10 (diolah)*

Hasil Uji normalitas di atas menunjukkan nilai Jarque-Berra sebesar 0,8523 dengan p value sebesar 0,6529 dimana $>0,05$ sehingga terima H_0 atau berarti residual menyebar normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Tabel Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	83057193	398.5209	NA
X1	753848.6	140.1015	1.061010
X2	0.659924	153.7678	1.361519
X3	65505.89	6.663310	1.293548

Sumber : Eviews 10 (diolah)

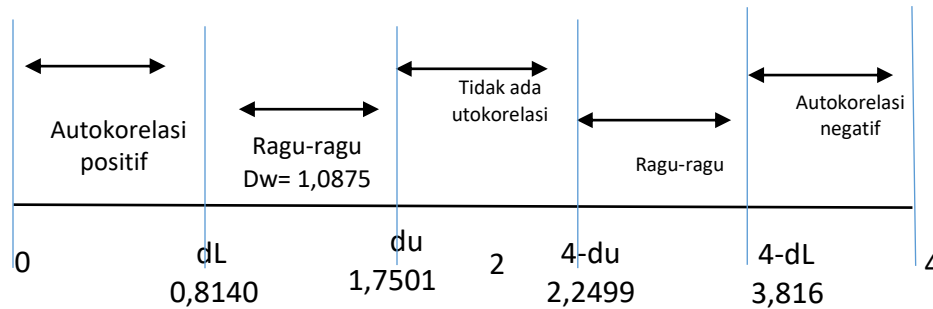
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memperlihatkan keterkaitan antar variabel bebas (tidak ada multikolinearitas). Apabila terdapat keterkaitan antar variabel bebas, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal yang berarti nilai keterkaitan antara variabel bebas adalah sama dengan nol. Untuk mengetahuinya, dapat diketahui melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai $VIF < 10$ maka dianggap tidak terjadi pelanggaran multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.2 nilai $VIF < 10$ untuk semua variabel bebas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi masalah multikolinearitas selama model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan koreksi yang menunjukkan bagaimana residual dari dua pengamatan saling berhubungan satu sama lain. Autokorelasi dapat di deteksi menggunakan uji Durbin-Watson (*D-W Test*), Pengambilan keputusan menggunakan tabel Durbin-Watson yaitu dengan angka dL dan dU, jika angka Durbin-Watson berada di antara nilai dU hingga $(4-dU)$ berarti

asumsi tidak terjadi masalah autokorelasi terpenuhi.

Pada tabel 4.1 diketahui angka DW sebesar 1,0875 dengan $n = 15$ dan $k = 3$ maka $d_L = 0,8140$ dan $d_U = 1,7501$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian Durbin-Watson menunjukkan keputusan ragu-ragu.



Gambar 6. Hasil Statistika Durbin-Watson

Pada gambar 4.3 Menunjukkan hasil nilai Durbin watson bahwa pengujian dihasilkan dengan keputusan ragu-ragu, oleh karena itu diperlukan suatu pengujian alternatif yang lain, yaitu uji coba menentukan apakah autokorelasi dalam suatu model terjadi atau tidak, salah satu metode yang diperlukan adalah memakai uji run atau merupakan salah satu teknik statistik non parametrik. Hasil uji dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji run

F-statistic	1.057144	Prob. F(2,9)	0.3869
Obs*R-squared	2.853474	Prob. Chi-Square(2)	0.2401

Sumber : eviews 10 (diolah)

Hasil uji coba di atas menunjukkan bahwa $\text{prob.chi-square}(2) = 0,2401 > 0,05$. Tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa galat tersebar acak.

Uji Keباikan-Suai (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa koefisien determinasi variabel TPT, Angkatan kerja dan Inflasi angka 0,887. Maka dapat diberi kesimpulan 88,7% variasi variabel terikat/tidak bebas dapat dijelaskan oleh keragaman variabel tidak terikat/bebas. Sisanya 11,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

Uji Anova (Uji F)

Nilai F Statistik pada tabel 4.1 menunjukkan nilai 28,79514, dengan tingkat signifikansi 0,000017. Nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($28,79514 \geq 6,70$) pada tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena itu kita menolak H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pengaruh gabungan variabel TPT, Angkatan kerja, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara.

Uji Parsial (uji t)

Uji Parsial t digunakan untuk mengkaji apakah variabel-variabel bebas secara individu masing-masing memiliki pengaruh signifikan, Uji ini menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis dari perbedaan signifikan dengan menggunakan signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil uji t dalam

penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap PDRB per Kapita

Pengaruh TPT terhadap PDRB per Kapita di provinsi Sumatera Utara berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t_{hitung} TPT sebesar -2,907 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,771. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,0143 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05. Artinya TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara.

2. Pengaruh Angkatan kerja Terhadap Kesejahteraan PDRB per kapita

Pengaruh Angkatan kerja terhadap PDRB per kapita di provinsi Sumatera Utara berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t_{hitung} Angkatan kerja sebesar 5,8970 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,771. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05. Artinya Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Sumatera Utara.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB per kapita

Pengaruh Inflasi terhadap PDRB per kapita di provinsi Sumatera Utara berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t_{hitung} Inflasi sebesar -2.026 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,771. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,07 lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05. Artinya inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Sumatera Utara.

Pembahasan

1. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pengangguran di Sumatera Utara maka akan memberikan dampak nyata terhadap penurunan PDRB Per Kapita di Sumatera Utara. Kondisi ini sesuai dengan teori hukum okun dimana peningkatan pengangguran akan menyebabkan output ekonomi berada di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai. Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa pemanfaatan tenaga kerja secara optimal merupakan faktor penting dalam mendorong peningkatan output ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar (2023) yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran terbuka berkaitan erat dengan perubahan PDRB, dimana penurunan tingkat pengangguran mendorong peningkatan output ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan konsumsi domestik. Sebaliknya, peningkatan pengangguran menyebabkan aktivitas ekonomi melemah dan menekan PDRB. Hal ini juga diperkuat oleh Mahendra (2019) yang menemukan bahwa pengangguran di Provinsi Sumatera Utara memiliki keterkaitan dengan kinerja ekonomi daerah, di mana kondisi pasar tenaga kerja yang tidak menyerap angkatan kerja secara optimal berdampak pada melemahnya produktivitas dan output ekonomi per kapita masyarakat. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pengurangan tingkat pengangguran terbuka merupakan instrumen penting dalam mendorong output ekonomi daerah.

2. Pengaruh Angkatan kerja terhadap PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jika angkatan kerja Sumatera Utara mengalami peningkatan maka akan memberikan dampak secara nyata pada peningkatan PDRB Per Kapita Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Temuan (Sirait 2025), yang menyatakan bahwa angkatan kerja memiliki peran yang bersifat dinamis terhadap perekonomian. Peningkatan angkatan kerja dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi apabila didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dan kualitas tenaga kerja, namun juga dapat menjadi beban apabila tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai. Temuan ini diperkuat pula oleh Muhammad Rizal Efendi dan Lucky Rachmawati (2024) yang dalam penelitiannya terhadap PDRB menemukan bahwa angkatan kerja merupakan salah satu variabel yang secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi regional. Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi kerangka agregat di mana tenaga kerja (L) merupakan input utama dalam menciptakan output ekonomi (Y). Peningkatan jumlah angkatan kerja di Sumatera Utara yang diikuti dengan peningkatan PDRB per kapita menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk usia produktif di Provinsi Sumatera Utara telah berhasil ditransformasikan menjadi faktor produksi yang efektif. Hal ini juga mencerminkan adanya pemanfaatan 'bonus demografi' dimana ketersediaan tenaga kerja yang melimpah mampu mendorong kapasitas produksi daerah, asalkan pasar kerja memiliki daya serap yang memadai.

3. Pengaruh inflasi terhadap PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan inflasi di Provinsi Sumatera Utara maka akan memberikan dampak tidak nyata terhadap penurunan PDRB Per Kapita di Sumatera Utara. Sejumlah penelitian sebelumnya menduga bahwa inflasi memiliki kapasitas untuk menekan PDRB secara berarti. Silaban et al. (2020) dalam kajiannya mengenai pengaruh PDRB dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Utara menegaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat melemahkan konsumsi rumah tangga dan memperburuk kondisi pasar tenaga kerja, yang secara tidak langsung menekan output daerah melalui berkurangnya permintaan agregat. Senada dengan itu, Wahyuni dan Armawati (2022) menemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang mengarah berlawanan terhadap PDRB di Sumatera Utara, di mana kenaikan harga secara umum berkaitan dengan pelemahan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menekan kapasitas produksi dan kesejahteraan ekonomi. Dari kerangka teoritis ini, inflasi yang tinggi berpotensi menaikkan biaya produksi, menggerus daya beli riil, dan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku investasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Panggabean, Sembiring, dan Suhianto (2025:896) yang menemukan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Lebih lanjut, temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa faktor-faktor lain, seperti angkatan kerja, investasi, atau kebijakan pemerintah, memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi PDRB per kapita dibandingkan dengan inflasi. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam realitas empiris Sumatera Utara selama 2010–2024, pengaruh inflasi terhadap PDRB per kapita tidak sekuat yang diperkirakan secara teoritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di simpulkan

Bahwa:

- 1) Peningkatan tingkat pengangguran terbuka berdampak pada penurunan PDRB Per kapita Sumatera utara Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera utara tahun 2010-2024.
- 2) Peningkatan Angkatan kerja akan berdampak pada peningkatan PDRB Per Kapita Sumatera utara tahun 2010-2024.
- 3) Peningkatan tingkat Inflasi akan berdampak pada penurunan PDRB Per Kapita Sumatera utara tahun 2010-2024.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2026). *Seri 2010 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Ribu Rupiah)*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg4IzI=-seri-2010--produk-domestik-regional-bruto-per-kapita--ribu-rupiah-.html>
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). The demographic dividend: A new perspective on the economic consequences of population change. RAND Corporation.
- Efendi, M. R., & Rachmawati, L. (2024). Pengaruh konsumsi rumah tangga, angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 4(1), 136–144.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). The knowledge capital of nations: Education and the economics of growth. MIT Press.
- International Labour Organization. (2022). Indonesia jobs outlook 2022: Harnessing technology for productivity and job creation. ILO Office for Indonesia and Timor Leste.
- International Monetary Fund. (2013). *Inflation and Economic Growth*. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2013/wp1310.pdf>
- Kuncoro, M. (2021). *Otonomi daerah: Menuju era baru pembangunan daerah* (Edisi 3). Jakarta: Erlangga.
- Mahendra, A. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin. *Jurnal Riset Akuntansi&Keuangan*, 3(1), 113–138. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.443>
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Macmillan Learning.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning. <https://files.znu.edu.ua/files/Bibliobooks/Inshi66/0048973.pdf>
- Panggabean et al., 2025 Analisis pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap PDRBHK di Sumatera Utara 2001-2021. *JICnusantara*, 2(2). 880-897.
- Purba, E. P., Nainggolan, R., & Panjaitan, M. (2022). Dampak inflasi terhadap tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara periode 2010-2020. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(1), 45-62.
- Samuelson, P. A., Ashasr. & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19thed.). McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com/highered/product/economics-samuelson-nordhaus/M9780073511290.html>
- Shofia, A., Triha, H., Putri, R. M., Alius, M., & Satria, T. F. (2023). Pengaruh jumlah angkatan kerja, jumlah UMKM, dan inflasi terhadap laju PDRB Kota Padang. *Surya Teknika*, 10(2), 858–865. <https://doi.org/10.37859/jst.v10i2.6378>
- Silaban, P. S. M., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). Analisis pengaruh PDRB dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 2003–2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 127–132. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v11i2.1077>
- Sirait, T., Tanjung, B., & Ariza, F. (2025). Dampak pertumbuhan angkatan kerja terhadap produktivitas ekonomi di Sumatera Utara periode 2010-2023. *Jurnal Ketenagakerjaan Indonesia*, 11(1), 89-108.
- Siregar, M., Lubis, A., & Inayah, S. (2023). Hubungan tingkat pengangguran terbuka dan PDRB di Sumatera Utara: Analisis data panel kabupaten/kota periode 2015-2021. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(1), 34-56.
- Sitanggan, L., & Nachrowi, N. D. (2021). Analisis pasar tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 15–28. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>
- Swawikanti, K. (2025). Pengertian inflasi, jenis, hingga dampaknya bagi negara. Ruangguru.

-
- Retrieved from <https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-inflasi-dan-apa-saja-penyebabnya>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- Wahyuni, D., & Armawati, D. (2022). Pengaruh inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2010–2020. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11807–11815.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10333>